

STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA *HIDU-MAHIDU TATAMBA ANAK* PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI

Structure and Functions of the Mantra Hidu-Mahidu Tatamba Anak in Dayak Bakumpai Community

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal A. Yani Km 32, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Naskah masuk: 21 Agustus 2020, disetujui: 8 Desember 2020, revisi akhir: 16 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural semiotik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* masyarakat Dayak Bakumpai yang berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dalam mantra tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, teknik wawancara tidak terarah, dan teknik studi pustaka. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa struktur mantra *hidu-mahidu tatamba anak* terdiri atas diksi dan imajinasi. Diksi yang terdapat dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* meliputi kata umum dan kata khusus. Imajinasi yang terdapat dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* meliputi (1) imajinasi visual, (2) imajinasi auditif, dan (3) imajinasi taktil. Fungsi yang terdapat dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* meliputi (1) fungsi sebagai sistem proyeksi (*projective system*); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Kata Kunci: struktur, fungsi, mantra, *hidu-mahidu*, Dayak Bakumpai

Abstract

This study aims to describe the structure and function of the mantra hidu-mahidu tatamba anak in Dayak Bakumpai community. The method used in this research is descriptive qualitative with a semiotic structural approach. Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. The data of this research are the utterances in the mantra hidu-mahidu tatamba anak of the Dayak Bakumpai community, in the form of words, phrases, sentences, and expressions in the mantra. Data collection techniques in this study, namely observation techniques, unfocused interview techniques, and literature study techniques. From the analysis, it was found that the structure of the mantra hidu-mahidu tatamba anak consisted of diction and imagination. The diction contained in the mantra hidu-mahidu includes general words and special words. The imagination contained in the mantra hidu-mahidu tatamba anak includes (1) visual imagination, (2) auditive imagination, and (3) tactile imagination. Meanwhile, the functions contained in the mantra hidu-mahidu tatamba anak include (1) function as a projective system; (2) as a means of ratifying cultural institutions and institutions; (3) as a pedagogical device; and (4) as a means of coercion and supervision so that the norms of society will always be obeyed by their collective members.

Keywords: structure, function, mantra, *hidu-mahidu*, Dayak Bakumpai

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi kekayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan tersebut mengandung nilai-nilai luhur sebagai warisan sastra lama yang diturunkan secara turun-temurun. Hal ini seperti yang dikemukakan Sone (2018: 4) bahwa sastra lisan adalah bagian dari bidang yang luas dari pengetahuan yang dikenal sebagai tradisi lisan atau oralitas, yaitu sebuah sistem komunikasi yang informasi dan pesan dikirimkan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain diajukan secara luas.

Finnegan (dalam Hestiyana, 2016: 208) menyatakan bahwa karya dapat disebut sastra atau tradisi lisan dengan melihat tiga aspek, yaitu komposisi, cara penyampaian, dan pertunjukkan. Dalam hal ini, sastra lisan memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat pendukungnya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Poyatos (dalam Hidayat, 2016: 89) bahwa sastra naratif merupakan sumber dokumentasi terkaya untuk analisis sinkronis dan diakronis ide-ide dan kebudayaan masyarakat.

Taum (2011: 65) menyatakan bahwa sastra lama terbagi dalam tiga ragam besar, yaitu puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat. Puisi rakyat termasuk di dalamnya, yaitu syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng. Sementara itu, teater rakyat merupakan bentuk tontonan tradisional yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan. Masih menurut Taum (2011: 50) yang mengemukakan bahwa para ahli sastra umumnya sependapat kalau bentuk awal (*prototipe*) puisi Indonesia adalah mantra.

Danandjaja (2015: 82) menjelaskan bahwa bagian dari kebudayaan yang disebut *folklore* dapat berupa ujaran rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan lain-lain), teka-teki, cerita prosa seperti mite, legenda, dan dongeng (termasuk anekdot dan lelucon), nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan atau keyakinan rakyat,

arsitektur rakyat, seni rupa dan seni lukis rakyat, musik rakyat, serta gerak isyarat (*gesture*).

Dengan demikian, dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Sebagai genre folklor lisan, sajak dan puisi rakyat yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti bentuk kalimat terikat, terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, dan berdasarkan irama.

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang dipercaya mengandung kekuatan gaib (Fransusi, 2018: 35). Mantra tersusun atas konstruksi kata dan kalimat yang dipercaya memiliki daya magis bagi pembaca (perapal) atau pengamal mantra (Widodo, 2013: 36).

Rusyana (1970: 17) menjelaskan bahwa dalam sastra lama daerah terdapat banyak istilah untuk merujuk pada hal yang berhubungan dengan magis dan kekuatan gaib. Istilah tersebut digunakan sesuai fungsi, misalnya mantra untuk pengobatan, pelet untuk menarik seseorang agar terpicat, pengasih sebagai daya tarik, dan santet untuk mencelakakan orang. Dalam penggolongan sastra lama Indonesia, berbagai istilah itu disebut dengan mantra.

Jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, antara lain mantra pengampunan, mantra kutukan, mantra keberkahan pada upacara tertentu, mantra obat-obatan, mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci (Nazriani, 2012: 41). Pendapat serupa dikemukakan Syam (2010: 43) bahwa ada beberapa contoh mantra yang biasa digunakan, yaitu mantra pengobatan, mantra pengasih, dan mantra pelindung.

Mantra pada masyarakat Dayak Bakumpai diyakini bersifat mistis dan memiliki kekuatan gaib. Dalam bahasa Dayak Bakumpai, mantra sering disebut *hidu-mahidu* atau bacaan. *Hidu-mahidu* ini memiliki pengertian tuturan-tuturan yang

diucapkan *padewa* atau *balian* (tabib) yang dipercayai mengandung unsur-unsur gaib. Masyarakat Dayak Bakumpai memiliki tradisi tersendiri dalam sistem pengobatan tradisional. Salah satunya adalah *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak.

Masyarakat Dayak Bakumpai sebagian masih memercayai mantra pengobatan anak dan menggunakan mantra pengobatan tersebut sebagai alternatif pengobatan penyakit yang dialami anak sehari-hari. Dalam hal ini, mantra pengobatan digunakan untuk mengobati penyakit yang masih bersifat ringan. Mantra pengobatan anak sering disebut *hidu-mahidu tatamba anak*. Dalam *hidu-mahidu tatamba anak*, terdapat praktik pengobatan yang menggambarkan bentuk tradisi masyarakat Dayak Bakumpai.

Hidu-mahidu tatamba anak yang dituturkan oleh *padewa* atau *balian* (tabib) bersifat gaib, mistis, misterius, dan tidak dapat dipahami oleh manusia umum. Bahkan, di luar kemampuan nalar manusia, mantra mampu menjadi pengobatan nonmedis bagi sebagian masyarakat Dayak Bakumpai. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai mantra *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak yang masih digunakan masyarakat Dayak Bakumpai.

Penelitian terdahulu terkait dengan mantra pengobatan pernah diteliti Oktarina, dkk. (2019) dengan judul "Fungsi Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa mantra pengobatan di Sungailiat memiliki fungsi pada setiap mantranya, yaitu (1) menyembuhkan sakit ketulang, (2) menyembuhkan sakit kepala, dan (3) menyembuhkan sakit yang terkena ulat bulu. Selain itu, mantra pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka memiliki makna sebagai teknik persuasif. Penelitian ini hanya memfokuskan pada fungsi mantra pengobatan dan tidak mengkaji struktur mantra pengobatan tersebut.

Penelitian mantra pengobatan anak juga pernah dilakukan Sudarto & Adpriadia (2019) berjudul "Mantra Pengobatan Anak Rewel Subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa yang meliputi: (1) gaya bahasa pengulangan aliterasi dan (2) gaya bahasa pengulangan kiasmus. Kata-kata yang terdapat dalam mantra berisikan permohonan agar penyakit yang diderita oleh seseorang dapat disembuhkan. Adapun lingkungan pembacaan pengobatan anak rewel masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang tidak memiliki pantangan-pantangan. Pengobatan boleh dilakukan kapan saja, hanya menyan yang harus ada dan yang lain boleh tidak ada. Penelitian ini hanya terfokus pada mantra pengobatan anak rewel dan tidak membahas struktur yang terdapat dalam mantra tersebut.

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan itu belum mengkaji struktur mantra pengobatan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih difokuskan pada kajian mantra *hidu-mahidu tatamba anak* yang digunakan masyarakat Dayak Bakumpai, yakni dari aspek struktur imajinasi dan fungsinya. Mantra atau yang sering disebut *hidu-mahidu* sebagai alternatif pengobatan medis ini masih dipercayai dan diyakini kesembuhannya oleh si penderita. Biasanya, *hidu-mahidu tatamba* ini diwariskan secara turun-temurun kepada anak dan kerabat dekat.

Selain itu, *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak dapat pula diwariskan kepada seseorang yang terpilih melalui mimpi atau wangsit. Hal ini seperti yang disampaikan Winarsih (2010: 4) bahwa kebudayaan tidak hanya diteruskan melalui garis tegak lurus bawah (anak cucu dan seterusnya), tetapi juga melalui garis mendatar, yakni orang-orang lain di sekitar kita.

Berdasarkan uraian terdahulu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai?

dan (2) bagaimana fungsi *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai? Tujuan penelitian ini terdiri atas (1) mendeskripsikan struktur *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai; dan (2) mendeskripsikan fungsi *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai.

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu bentuk inventarisasi sastra lisan yang masih dipelihara masyarakat Dayak Bakumpai. Di samping itu, penelitian ini dimaksudkan untuk tetap menjaga, memelihara, dan melestarikan keberadaan *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak. Hal ini disebabkan masyarakat Dayak Bakumpai ada pula yang lebih memilih dengan cara pengobatan medis.

Fenomena seperti ini perlahan-lahan membuat keberadaan *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak akan hilang begitu saja. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal masyarakat Dayak Bakumpai. Hal ini mengingat pentingnya penelitian sastra lisan terutama *hidu-mahidu tatamba anak* sebagai alternatif pengobatan medis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi penelitian lanjutan terkait dengan sastra lisan Dayak Bakumpai.

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang terlahir dari hasil kreativitas manusia dan disampaikan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Mantra merupakan salah satu bagian dari sastra lisan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Hal ini seperti yang dikemukakan Sugiarto, (2015: 91) bahwa mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian.

Mantra sebagai suatu karya sastra yang diwariskan kepada orang yang berhak dan mengerti akan kegunaannya. Mantra masih dipercayai masyarakat sebagai kebutuhan penunjang kehidupan agamanya dan dijalani secara sungguh-sungguh (Muhazetty, 2017: 3). Sudjiono

dkk. (1987: 91) mengatakan terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra, yaitu waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian, dan cara membawakan mantra.

Mantra sebagai karya sastra tentu memiliki makna tersendiri. Struktur mantra merupakan unsur dalam memahami makna mantra. Teeuw (dalam Jabrohim, 2012: 69) menyatakan bahwa untuk memahami makna karya sastra dikaji menggunakan struktur sendiri terlepas dari latar belakang sejarahnya, lepas dari diri niat penulis, serta lepas dari efeknya pada pembaca.

Struktur mantra dalam sebuah karya sastra dapat dilihat dari imajinasi dan diksi atau pilihan kata yang muncul. Imajinasi dan diksi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Waluyo (1995: 72), kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang artinya memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Selanjutnya, Waluyo (1995: 79) menyatakan bahwa pengimajinasian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiga imaji digambarkan atas bayangan konkret yang dapat dihayati secara nyata.

Keraf (2006: 22) menyatakan bahwa pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Barfield (dalam Pradopo, 1995: 54) menjelaskan bahwa apabila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan dan mendapatkan nilai estetik.

Kemudian, Hestiyana (2017: 35) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata adalah penentuan kata yang tepat, selaras, dan berefek dalam konteks penggunaan untuk menggambarkan gagasan. Artinya, diksi yang dipilih dalam mantra telah memiliki jiwa (perasaan-perasaan) yang maknanya disesuaikan dengan fungsi dan tujuan makna mantra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural semiotik. Morris (dalam Parera, 2017: 41) menyatakan bahwa semiotik adalah suatu sistem yang berhubungan dengan isyarat bahasa. Wicaksono (2018: 156) mengatakan bahwa semiotik atau semiotika merupakan ilmu yang mempelajari pemberian tanda atau petanda. Tanda dalam semiotik memiliki hubungan antara manusia dan lingkungannya serta manusia dengan manusia lain.

Menurut Riffaterre (dalam Ardiansyah, 2017: 174), proses semiotik sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem atau aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Agustina, 2017: 55). Dengan kata lain, tanda dapat berupa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia.

Danandjaja (2002: 22) menyatakan bahwa kajian terhadap sastra lisan bukan hanya dapat mengetahui perkembangan sastra itu saja yang merupakan khasanah budaya daerah dan nusantara, tetapi sekaligus dapat mengetahui kedudukan, fungsi, dan keadaan masyarakat sebagai pendukung sastra daerah atau sastra lisan tersebut. Berlandaskan pendapat tersebut, penting untuk mengkaji aspek struktur dan fungsi sastra lisan.

Berkaitan dengan teori fungsi sastra lisan bagi masyarakat pendukungnya, Hutomo (1991: 69) menyatakan fungsi sastra lisan terdiri atas delapan. Pertama, sastra lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi. Kedua, sastra lisan berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Ketiga, sastra lisan sebagai alat pemaksa pemberlakuan norma-norma sosial dan sebagai pengendali sosial. Keempat, sastra lisan sebagai alat pendidikan anak. Kelima, sastra lisan sebagai suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. Keenam, sastra lisan berfungsi untuk memberikan cara atau jalan bagi seseorang untuk dapat mencela orang lain. Ketujuh, sastra lisan sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. Kedelapan, sastra lisan untuk

melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari atau untuk hiburan semata.

Berkaitan dengan fungsi, Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 45) mengemukakan fungsi sastra lisan yang dibagi menjadi lima, yaitu: (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari upacara perkawinan, (4) untuk mengisi waktu pada saat bergadang menjaga jenazah, dan (5) untuk dapat melebihi orang lain. Pendapat khusus mengenai fungsi dikemukakan Badrun (2003: 25), yaitu: (1) sebagai alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, dan (4) untuk mengganggu orang lain.

Menurut Endaswara (2011: 199) yang menyatakan fungsi sastra lisan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat. Pertama, didaktif ialah kebudayaan karya sastra mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat maupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, sebagai pelipur lara, sastra lisan ialah sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat. Ketiga, sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Jadi, karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Keempat, sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat, dan sebagainya.

Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 19) mengemukakan fungsi *folklore* ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) sebagai

alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, struktur imajinasi yang dikemukakan Waluyo (1995) sangat tepat digunakan untuk menganalisis struktur imajinasi mantra *tatamba anak*, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Kemudian, untuk menganalisis fungsi mantra *tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai digunakan teori Bascom (dalam Danandjaja, 2002).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural semiotik. Semi (2012: 75) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data lebih cenderung secara induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Berkaitan dengan metode deskriptif, Ratna (2006: 46) mengatakan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

Endaswara (2013: 49) menyatakan bahwa strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, penelitian ini memaparkan struktur dan fungsi mantra *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang dideskripsikan dalam bentuk kualitatif dan bukan dalam bentuk bilangan atau kuantitatif. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran menyeluruh tentang struktur dan fungsi mantra *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yakni *padewa* atau *balian* (tabib) yang memiliki dan menguasai *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak. Penentuan syarat-syarat informan dalam penelitian ini, yaitu (1) penutur atau pengguna asli *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak masyarakat Dayak Bakumpai; (2) bertempat tinggal di Kecamatan Kuripan atau di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala; (3) fasih berbahasa Dayak Bakumpai; dan (4) sehat rohani dan jasmani (Syam, 2010: 71).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan serta referensi atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mantra pengobatan. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak masyarakat Dayak Bakumpai, berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dalam *hidu-mahidu* tersebut. Adapun waktu pengambilan data, yakni dari bulan Oktober—Desember 2019.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik observasi digunakan terhadap daerah yang diteliti, yaitu masyarakat Dayak Bakumpai di Kecamatan Kuripan dan Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Kecamatan Kuripan dan Kecamatan Marabahan dipilih karena masih ditemukannya penggunaan *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak oleh masyarakat Dayak Bakumpai pada dua kecamatan tersebut.

Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data sekaligus untuk mengetahui *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak yang masih digunakan masyarakat Dayak Bakumpai. Penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak terarah sebagaimana diungkapkan Endaswara (2013: 153), yakni bersifat lebih natural dan dapat dilakukan di mana saja. Peneliti lebih bebas menanyakan apa saja yang

berkaitan dengan objek kajian. Wawancara dilakukan terhadap informan, yakni *padewa* atau *balian* (tabib) yang sering diminta oleh masyarakat Dayak Bakumpai untuk mengobati anak mereka yang sakit.

Penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka yang bertujuan melengkapi data yang berhubungan dengan mantra pengobatan anak. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan perlu dipersiapkan secara matang sebelum waktu pelaksanaan, misalnya dengan melakukan teknik studi pustaka. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mencari dan mengkaji referensi yang berkaitan dengan *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak yang digunakan masyarakat Dayak Bakumpai.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca *hidu-mahidu tatamba anak*; (2) mentranskripsikan *hidu-mahidu tatamba anak* ke dalam bahasa Indonesia; (3) mengklasifikasikan *hidu-mahidu tatamba anak* sesuai dengan struktur imajinasi dan fungsinya; (4) menginterpretasikan dan menganalisis data *hidu-mahidu tatamba anak*; dan (5) menyimpulkan secara keseluruhan *hidu-mahidu tatamba anak*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan struktur mantra *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai, yaitu diksi dan imajinasi. Diksi yang terdapat dalam *hidu-mahidu tatamba anak* atau mantra pengobatan anak, yaitu kata umum dan kata khusus. Kemudian, imajinasi dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak*, meliputi imajinasi visual, imajinasi auditif, dan imajinasi taktil. Hasil analisis dideskripsikan sesuai dengan fokus masalah penelitian sebagai berikut.

3.1 Struktur Mantra *Hidu-Mahidu Tatamba Anak* pada Masyarakat Dayak Bakumpai

Dalam menganalisis struktur mantra *hidu-mahidu tatamba anak*, tentunya tidak dapat lepas dari struktur diksi yang terdapat dalam mantra *hidu-mahidu*

tatamba anak tersebut. Diksi dalam *hidu-mahidu* ini meliputi kata umum dan kata khusus. Berikut hasil analisis peneliti.

Hidu-Mahidu Tatamba Himang
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Balasu andau ranggang bumi
Ujan andau rapet bumi
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:

Bacaan Pengobat luka
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Panas hari renggang bumi
Hujan hari rapat bumi
Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Dalam *hidu-mahidu tatamba himang* terdapat pilihan diksi, yakni kata umum dan kata khusus. Kata umum terdapat pada kata *bumi*, yakni *ranggang bumi* dan *rapet bumi*. Secara semantik, kata *bumi* merupakan planet atau dunia tempat manusia hidup. Makna kata *bumi* sebagai tempat atau permukaan tanah yang mendapat panas matahari dan hujan. Secara refleksi kata, *padewa* merefleksikan bumi sebagai tempat menghilangkan dan menjauhkan rasa sakit karena luka yang dialami anak. Penyakit yang keluar dari renggangnya bumi akan dikembalikan lagi oleh *padewa* dengan rapatnya bumi seperti semula.

Kata khusus terdapat pada kata *balasu* dan *ujan*, yakni *balasu andau* dan *ujan andau*. Secara semantik, kata *balasu* merupakan keadaan hangat sekali dan lawan kata dingin yang terdapat pada makna kata *ujan*. Secara refleksi kata, *padewa* merefleksikan *balasu* sebagai rasa sakit yang disebabkan luka di bagian tubuh. Rasa sakit ini merupakan penderitaan yang dianggap keluar dari bumi sehingga dituturkan dalam *hidu-mahidu tatamba anak* itu *balasu andau ranggang bumi*. Kata *ujan* direfleksikan oleh *padewa* sebagai pengobat dari rasa panas atau rasa sakit karena luka di bagian tubuh sehingga dituturkan *ujan andau rapet bumi*. *Padewa* akan menghilangkan rasa sakit tersebut dengan merefleksikan hujan hari rapat bumi,

artinya rasa sakit yang diderita anak akan masuk ke perut bumi.

Struktur imajinasi *hidu-mahidu tatamba anak*, terdiri atas imajinasi visual, imajinasi auditif, dan imajinasi taktil. Berikut hasil analisis peneliti.

3.1.1 Imajinasi Visual

Imajinasi visual yang terdapat pada mantra *hidu-mahidu tatamba anak* pada masyarakat Dayak Bakumpai ditemukan dalam mantra berikut.

Hidu-Mahidu Tatamba Katawakan
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Kataku manggerekakan ubat
Ubat manis maniti
Urat dengan tulang
Ubat ji hambuskan manis maniti
Utak dengan sumsum
Bungut tawar tulinga tawar
Katiga katawakan
Saribu tawar
Ah tawar ah tawar ah tawar
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:

Bacaan Pengobat Panas Demam
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Kataku menggerakkan obat
Obat manis meniti
Urat dan tulang
Obat dihembuskan manis meniti
Otak dan sumsum
Bungut sembuh tulinga sembuh
Ketiga sakit dada tiba-tiba
Seribu sembuh
Ah sembuh ah sembuh ah sembuh
Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Imajinasi visual merupakan kata-kata atau tuturan yang menjadikan pendengar dapat merasakan dan seolah-olah melihat secara nyata yang dihayati melalui penglihatan (visual). Dalam *hidu-mahidu tatamba katawakan*, imajinasi visual yang muncul terdapat pada tuturan *urat dengan tulang*, *ubat ji hambuskan manis maniti*, *utak dengan sumsum*, *bungut tawar tulinga tawar*, serta *katiga katawakan*. Pada *hidu-mahidu* tersebut, si sakit seolah-olah melihat secara lebih konkret yang dituturkan *padewa*.

3.1.2 Imajinasi Auditif

Imajinasi auditif yang muncul dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* dapat dilihat di bawah ini.

Hidu-Mahidu Tatamba Parut
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Hei Ibnu Salam
Bukah dengan injalu ikau
Bi kun Mahfuzd Allah

Terjemahan:

Bacaan Pengobat Sakit Perut
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Hei Ibnu Salam
Lari dan keluarlah Engkau
Dari Kun Mahuzd Allah

Imajinasi auditif merupakan pengimajinasian tuturan yang membuat si sakit seolah-olah ikut merasakan dan mendengar apapun yang disampaikan *padewa* dalam mantranya. Dalam *hidu-mahidu tatamba parut*, ditemukan imajinasi auditif pada tuturan *hei Ibnu Salam* dan *bukah dengan injalu ikau*.

Dalam *hidu-mahidu* tersebut, si sakit seperti mendengarkan sebagai Ibnu Salam yang disuruh segera lari dan keluar dari tubuh si sakit. Dipercayai bahwa *hidu-mahidu* yang dituturkan akan membuat si penyebab sakit perut akan menghilang dan menjauh. Dengan demikian, anak yang sakit perut akan segera pulih dan sembuh.

3.1.3 Imajinasi Taktil

Dalam pengobatan anak masyarakat Dayak Bakumpai, imajinasi taktil dapat ditemukan pada mantra *hidu-mahidu tatamba panas dingin* (demam). Berikut analisisnya.

Hidu-Mahidu Tatamba Panas Dingin
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Balasu jadi sadingin
Sadingin samandiyah ji balasu
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:

Bacaan Pengobat Panas Dingin (Demam)
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Panas jadi dingin
Dingin semua yang panas

Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Imajinasi taktil merupakan pengimajinasian *hidu-mahidu* yang diucapkan *padewa* melalui kata-kata yang memberikan efek cita rasa kepada yang mendengarnya. Tuturan-tuturan tersebut menjadikan *padewa* dan si sakit seakan-akan turut merasakan seperti yang diucapkan. Dalam mantra *hidu-mahidu tatamba panas dingin* ini, imajinasi taktil yang muncul terdapat pada tuturan *balasu jadi sadingin* dan tuturan *sadingin samandiyah ji balasu*.

Peristiwa tersebut dapat dibayangkan oleh *padewa*, si sakit, dan yang mendengarkan bagaimana cara penyakit itu menjauh dan hilang dari tubuh anak. Rasa panas yang dibayangkan menjadi dingin, membuat si sakit dapat lebih kuat merasakan melalui kata-kata tersebut.

Begitu juga dengan tuturan berikutnya, yakni *dingin semua yang panas* memberikan efek perasaan yang lebih dalam bahwa semua rasa panas yang diderita akan menjadi dingin semua. Hal ini dirasakan di seluruh tubuh si sakit. Bayangan panas yang menyakitkan pun akan menghilang dan tubuh akan kembali normal.

3.2 Fungsi Mantra *Hidu-Mahidu Tatamba Anak* pada Masyarakat Dayak Bakumpai

Dalam pengobatan anak masyarakat Dayak Bakumpai ditemukan pula fungsi mantra *hidu-mahidu tatamba anak*, antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berikut hasil analisisnya dideskripsikan sesuai dengan fokus masalah penelitian ini.

3.2.1 Fungsi sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Dalam mantra *hidu-mahidu tatamba pantik lauk* ditemukan tuturan mantra yang berfungsi sebagai sistem proyeksi. Berikut hasil analisisnya.

Hidu-Mahidu Tatamba Pantik Lauk
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Tik lat pantik laut
Pantar tai palat
Dada pedah
Tus jadi ludah
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:

Bacaan Pengobat Terkena Bisa Duri Ikan
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Tik lat sirip ikan
Sama seperti kotoran anak-anak
Tidak berguna
Tus menjadi ludah
Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Dalam pengobatan anak yang terkena bisa (racun) duri ikan, fungsi *hidu-mahidu* sebagai sistem proyeksi muncul pada tuturan *tik lat pantik lauk* dengan tuturan *pantar tai palat* serta tuturan *dada pedah* dengan tuturan *tus jadi ludah*. *Hidu-mahidu* yang diucapkan *padewa* tersebut menggambarkan bahwa sirip ikan yang sudah melukai anak hingga mengakibatkan bengkak, bernanah, dan mengeluarkan bau diibaratkan sebagai kotoran anak-anak. Kalimat *dada pedah* dengan kalimat *tus jadi ludah* menggambarkan bahwa luka terkena bisa duri ikan tersebut sangat tidak berguna sehingga menjauh dan menghilang dari tubuh anak.

Kutipan mantra *hidu-mahidu tatamba pantik lauk* ini memiliki fungsi sebagai proyeksi atau alat untuk menyampaikan angan-angan *padewa*. Proyeksi atau angan-angan yang ingin disampaikan oleh *padewa*, yakni pengharapan agar anak yang terkena bisa duri ikan itu dapat sembuh. Perasaan sakit yang diderita anak pun dapat segera hilang.

3.2.2 Fungsi sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

Dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak*, semua yang diucapkan *padewa* mengandung fungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Salah satunya *hidu-mahidu mantra tatamba sawan* berikut.

Hidu-Mahidu Tatamba Sawan
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Sampang sampang
Anggasinan ambuana
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:
Bacaan Pengobat Sakit Sawan
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Sampang sampang
Anggasinan ambuana
Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Pada tuturan mantra *hidu-mahidu tatamba anak* yang terkena sakit sawan, terdapat fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yakni pada kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Hal ini menunjukkan makna bahwa segala sesuatu itu, termasuk kesembuhan, terjadi atas izin Allah. Dengan mengawali kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* dalam setiap *hidu-mahidu*, *padewa* mengharapkan kesembuhan anak yang sakit terkena sawan.

Dengan demikian, kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* memiliki fungsi sebagai pengesahan kebudayaan, yakni mengandung tujuan untuk memberikan kebiasaan membaca kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* ketika akan memulai sesuatu. Termasuk dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* yang dimulai dengan menyebut nama Allah Swt.

3.2.3 Fungsi sebagai Alat Pendidikan Anak (*Pedagogical Device*)

Dalam mantra *hidu-mahidu tatamba manangis* ditemukan fungsi sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*). Berikut analisis peneliti.

Hidu-Mahidu Tatamba Manangis
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Hai hampari anak ensungkuh
Ije cammariah, due tubaniah
Telu tambuniah, epat uriah
Leme darahiah, jahawen rabuniah
Uju adam sapiullah
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:
Bacaan Mantra Pengobat Anak Menangis
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Hai saudara anak cucuku
Satu cammariah, dua tubaniah
Tiga tambuniah, empat uriah
Lima darahiah, enam rabuniah
Tujuh adam sapiullah
Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Tuturan mantra *hidu-mahidu tatamba anak* yang sering menangis mengandung fungsi sebagai alat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis, dapat dideskripsikan bahwa semua tuturan dalam *hidu-mahidu* tersebut mempunyai tujuan untuk mendidik anak. Tuturan *hai hampari anak ensungkuh* menjelaskan bahwa semua manusia itu bersaudara. Selain digunakan untuk pengobatan, *hidu-mahidu tatamba manangis* ini juga mengandung nilai pendidikan terhadap anak.

Tuturan *ije cammariah, due tubaniah, telu tambuniah, epat uriah, leme darahiah, jahawen rabuniah, uju adam sapiullah* yang diucapkan *padewa* memberikan simbol bahwa setiap manusia itu bersaudara dan tidak boleh saling menyakiti. Hal ini juga mengajarkan kepada anak bahwa apabila salah satu bagian tubuh sakit, seluruh tubuh pun akan ikut terasa sakit. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya saling menjaga dan menyayangi.

3.2.4 Fungsi sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-Norma Masyarakat akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Dalam setiap mantra *hidu-mahidu tatamba anak* yang diucapkan seorang *padewa*, ditemukan fungsi sebagai alat

pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berikut hasil analisis peneliti.

Hidu-Mahidu Tatamba Pajalياهو
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Ruca-ruci sandung ahi
Pukin sandah bulu-bulu
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Terjemahan:

Bacaan Pengobat Ditegur Makhluk Halus
Bismillaahirrahmaanirrahiim
Ruca-ruci sandung ahi
Kemaluan siluman perempuan bulu-bulu
Berkat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah

Dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak*, semua tuturan penutup *hidu-mahidu* selalu diakhiri dengan kalimat *barakat laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*. Kalimat ini memberikan makna dan simbol bahwa kesembuhan segala penyakit itu terjadi karena atau berkat Allah Swt. *Padewa* selalu mengucapkan kalimat syahadat ini dengan tujuan agar bersama-sama memanjatkan doa, meminta pertolongan, dan kesembuhan atas sakit yang diderita hanya kepada Allah Swt.

Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas berlakunya norma-norma masyarakat terdapat dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* bertujuan agar manusia selalu meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah Swt. Hal ini juga dimaksudkan agar manusia tidak memiliki sifat musyrik. Seorang *padewa* hanya sebagai perantara dalam mengobati penyakit yang diderita dan bukan yang memberikan kesembuhan.

Dengan demikian, *hidu-mahidu tatamba anak* yang masih digunakan masyarakat Dayak Bakumpai ini memberikan makna yang erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat mistis dan memiliki kekuatan gaib. Selain itu, *hidu-mahidu* tersebut sarat akan fungsi-fungsi dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai.

Hidu-mahidu tatamba anak tidak hanya memberikan jalan kesembuhan bagi si

sakit, tetapi juga mempunyai fungsi yang mampu menjadi aturan dalam norma-norma masyarakat sehingga akan selalu dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, mantra *hidu-mahidu tatamba anak* ini merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui doa-doa permintaan kesembuhan dari berbagai penyakit yang diderita anak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur dan fungsi mantra *hidu-mahidu tatamba anak*, dapat disimpulkan bahwa struktur mantra *hidu-mahidu tatamba anak* terdiri atas diksi dan imajinasi. Diksi yang terdapat dalam *hidu-mahidu* tersebut membahas tentang kata umum dan kata khusus. Kemudian, imajinasi yang terdapat dalam *hidu-mahidu tatamba anak* meliputi (1) imajinasi visual, (2) imajinasi auditif, dan (3) imajinasi taktil.

Fungsi yang terdapat dalam mantra *hidu-mahidu tatamba anak* meliputi (1) fungsi sebagai sistem proyeksi (*projective system*); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dengan demikian, masyarakat Dayak Bakumpai masih menggunakan mantra *hidu-mahidu tatamba anak* sebagai alternatif pengobatan medis. *Hidu-mahidu tatamba anak* ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dipelihara sebagai salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian terdahulu yang belum dikaji. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi penelitian lanjutan terkait dengan sastra lisan Dayak Bakumpai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2017). "Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam," *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, hlm. 54–63.
- Ardiansyah, R. N. (2017). "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Haiku Musim Panas Dalam Buku Oku No Hosomichi Karya Matsuo Basho," *Jurnal Suar Betang*, Vol. 12, No. 2, hlm. 173–182.
- Badrun, A. (2003). "Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi". *Tesis*. Jakarta: UI.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, J. (2015). "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka," Pudentia (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, hlm. 79–95 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Fransusi. (2018). "Kajian Jenis, Fungsi, Makna Mantra Dayak Ngaju," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, No. 1, hlm. 34–44.
- Hestiyana. (2016). "Fungsi Tradisi Lisan Banjar Surung Kupak," *Jurnal Telaga Bahasa*, Vol. 4, No. 2, hlm. 207–218.
- Hestiyana. (2017). "Diksi dalam Mantra Bahasa Banjar," *Jurnal Genta Bahtera*, Vol. 3, No. 1, hlm. 31–43.
- Hidayat, A. R. (2016). "Dayak Abad Ke-19 dalam Novel Desersi," *Jurnal Sirok Bastra*, Vol. 4, No. 1, hlm. 89–99.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jawa Timur: Hiski.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhazetty, B. (2017). *Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.
- Nazriani. (2012). "Mantra dalam Upacara Pesondo (Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi serta Kemungkinan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA)". *Tesis*. UPI.
- Oktarina, N., dkk. (2019). "Fungsi Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, hlm. 301–305).
- Parera, J. D. (2017). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, R. (1995). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.

- Sone, E. M. (2018). *African Oral Literature and the Humanities: Challenges and Prospects*. South Africa: Walter Sisulu University.
- Sudarto, & Adpriyadi. (2019). "Mantra Pengobatan Anak Rewel Subsuku Dayak Desa Ensaik Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 14–17.
- Sudjiono, dkk. (1987). *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syam, C. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Waluyo, J. H. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, A. (ed.). (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widodo, W. (2013). "Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran," *Jurnal Transling*, Vol. 1, No. 1, hlm. 36–53.
- Winarsih, N. (2010). "Tradisi Karo di Desa Ngandisari Tenger Probolinggon dari Awal Pertumbuhan Hingga Tahun 2010". *Skripsi*. Universitas Jember.